BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*phainomenon*" yang berarti sesuatu yang tampak atau muncul dalam pengalaman, serta "*logos*" yang berarti akal budi, sehingga fenomenologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari apa yang nampak dari dalam kesadaran subjek.[11] Selain itu fenomenologi juga dipahami sebagai filsafat sekaligus metodologi yang menaruh perhatian pada pengalaman keseharian manusia, seperti kegembiraan, kecemasan, dan duka, sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan yang dianggap valid karena berakar dari pengalaman setiap individu.[12]

Fenomenologi sebagai suatu pendekatan filsafat, pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Edmund Husserl pada awal abad ke 20.[13] Menurut Husserl, fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman dari sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung, dengan menekankan bahwa fenomena merupakan realitas yang tampak dalam kesadaran, di mana kesadaran bersifat intensional dan selalu

[11] Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2018), 23.

[12] Ibid., 25.

[13] Puji Wianto, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 31.

terarah pada objek, serta melibatkan proses subjektivitas, identifikasi, korelasi, dan konstitusi dalam memahami pengalaman tersebut.[14] Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengalaman individu menjadi pusat dalam memahami suatu fenomena, sehingga pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana seseorang mengalami dan memaknai realitas yang dihadapinya.

Fenomenologi selanjutnya berkembang melalui pemikiran Alfred Schutz yang menjadi salah satu tokoh penting dalam mengembangkan fenomenologi ke dalam ranah ilmu sosial. Sebagai murid dari Edmund Husserl, Schutz berupaya mengadaptasi gagasan fenomenologi agar dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial, sehingga pemikirannya menjadi penghubung antara filsafat fenomenologi dan kajian sosiologi dalam melihat pengalaman manusia sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Pemikiran Alfred Schutz menjadi jembatan antara fenomenologi yang bersifat filosofis dengan ilmu sosial yang berfokus pada kehidupan manusia

[14] Ibid., 33.

[15] Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian Jurnal Ilmu Humaniora* 06 (2022): 329.

dalam masyarakat.[16] Dengan demikian, gagasannya memadukan pemahaman tentang pengalaman subjektif dengan realitas interaksi sosial, sehingga fenomena dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai bagian dari makna yang dibentuk dalam dunia sosial.[17] Menurut Alfred Schutz, manusia membentuk makna melalui proses tipifikasi, yaitu menggunakan pengalaman yang telah dimiliki sebagai dasar untuk memahami realitas sosial secara praktis.[18] Pengetahuan tersebut kemudian menjadi acuan dalam menerima dan menjalani kehidupan sosial, serta memengaruhi cara individu menafsirkan tindakan dalam interaksi sehari-hari.[19] Oleh karena itu, pemahaman mengenai makna dan interaksi sosial menjadi penting untuk menjelaskan pengalaman individu dalam kehidupan bersama.

Untuk memahami lebih mendalam pemikiran Alfred Schutz, ada beberapa konsep utama yang berkaitan dengan pengalaman, makna, dan kehidupan sosial dalam keseharian. Dalam pemikirannya, *lifeword* atau dunia kehidupan merujuk pada realitas sehari-hari yang dialami manusia secara langsung dan diterima apa adanya tanpa banyak dipertanyakan.[20] Dunia kehidupan ini bersifat intersubjektif, karena individu tidak hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan

[16] Ibid., 330.
[17] Ibid.
[18] Wianto, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*, 33.
[19] Ibid.
[20] Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," 331.

orang lain dalam kehidupan sosial.[21] Oleh karena itu, *lifeword* menjadi dasar bagi individu dalam memahami realitas dan membentuk pengalaman hidupnya.

Menurut Alfred Schutz, individu membentuk makna melalui pengalaman yang dimilikinya dengan menggunakan pengetahuan yang telah tersimpan sebagai dasar dalam memahami realitas sosial.[22] Pengetahuan tersebut berfungsi secara praktis dalam membentuk individu menafsirkan situasi dan menerima makna kehidupan sosial secara apa adanya tanpa selalu mempertanyakannya.[23] Dengan demikian, makna yang terbentuk merupakan hasil dari pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Alfred Schutz ,tindakan sosial dipahami sebagai hasil dari proses penafsiran individu terhadap situasi yang dihadapinya.[24] Sebagai makhluk sosial, individu tidak hanya bertindak berdasarkan dirinya sendiri, tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta menyadari peranNya dalam kehidupan bersama.[25] Sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki makna yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosialnya.

---

[21] Ibid., 331.

[22] Wianto, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*, 33.

[23] Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," 331.

[24] Wianto, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*, 33.

[25] Ibid.

Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengalaman serta pemaknaan yang dibentuk oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali bagaimana jemaat mengalami penggunaan *facebook* dalam ibadah serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan kekhidmatan ibadah. Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk memahami makna yang diberikan oleh jemaat terhadap praktik penggunaan media sosial dalam kehidupan bergereja di era digital.

B. *Facebook* Sebagai Media Sosial

Pemahaman mengenai media sosial terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi digital. Michael Mandiberg menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan berbagai konsep seperti *user-generated content*, budaya partisipatif, produksi kolaboratif, serta perkembangan internet yang memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta dan penyebar informasi.[26] Media sosial merupakan

[26] Christian Fuchs, *Social Media a Critical Introduction* (london: SAGE Publications Ltd, 2014), 35.

ruang digital yang memungkinkan individu dan kelompok berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi dan pertukaran informasi.[27]

Menurut Kotler dan Keller, Media sosial adalah media yang memungkinkan orang berbagi informasi seperti teks, gambar, audio dan video dengan orang lain.[28] Media sosial juga dapat dipahami sebagai tempat berkumpulnya orang-orang di dunia maya untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menjalin hubungan dengan pengguna lain secara online. Selain itu, media sosial memiliki karakteristik interaktif dan berlangsung secara real tim melalui fitur seperti like, comment, dan share yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antar pengguna.[29] Salah satu bentuk media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah *Facebook*, yang berfungsi sebagai platform digital untuk melakukan berbagai aktivitas komunikasi dan berbagi konten antar pengguna.

Facebook berkembang menjadi salah satu media sosial terbesar di dunia, telah muncul berbagai platform jejaring sosial lainnya, salah satunya *friendster* yang sempat populer pada awal tahun 2000-an.[30] Namun, *facebook* mampu berkembang lebih pesat karena menawarkan tampilan yang relatif sederhana, mudah digunakan, serta terus menghadirkan berbagai fitur baru

---

[27] Ibid.

[28] Suriadi, dan Iqbal Setyarso, *Teknologi Sosial Era Disrupsi* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024).86

[29] Ibid.,87.

[30] Bagus Prabangkara, *Ministry in the Digital Word* (Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2016), 32.

yang menyesuaikan kebutuhan penggunanya.[31] Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendorong *facebook* tetap bertah

Facebook diluncurkan pada 4 februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, yang merupakan seorang mahasiswa Harvard, sebagai sarana untuk memudahkan mahasiswa saling mengenal tanpa harus bertatap muka secara langsung.[32] Pada awalnya pengguna *facebook* hanya terbatas di lingkungan kampus Harvard, namun kemudian berkembang pesat dan menarik perhatian banyak pengguna.[33] Seiring berjalannya waktu, *facebook* memperoleh dukungan dari berbagai investor yang mendorong pengembangannya secara lebih luas.[34] Hingga kini, *facebook* telah menjadi salah satu platform media sosial terbesar yang digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat di seluruh dunia.[35]

Dalam penggunaanNya, *facebook* menyediakan berbagai fitur seperti akun pribadi = *personal account*, halaman = *fanpage*, dan grup = *group*.[36] Akun pribadi digunakan untuk membangun relasi antar pengguna dan membagikan aktivitas sehari-hari. *Fanpage* biasanya di manfaatkan oleh organisasi, komunitas, maupun tokoh publik untuk menjangkau audiens

---

[31] Ibid.

[32] Cindy Jasmine, *Cepat Dan Mudah Menguasai Facebook Untuk Pemula* (Yogyakarta: KAWAHmedia, 2009), 1.

[33] Ibid., 2.

[34] Ibid., 3.

[35] Ibid., 5.

[36] Bagus Prabangkara, *Ministry in the Digital Word*, 32.

yang lebih luas, sedangkan *group* memungkinkan terbentuknya komunitas dengan minat yang sama sehingga pengguna dapat berinteraksi dan berbagi informasi dalam ruang yang lebih terfokus.

Selain itu, *facebook* memungkinkan para penggunanya untuk terhubung dengan teman dan keluarga, serta berkomunikasi dengan orang lain di berbagai belahan dunia. Melalui platform ini, pengguna dapat berbagi informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, foto, dan video sehingga mempermudah proses interaksi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.[37] Dalam perkembangannya, *facebook* menjadi platform global yang tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membagikan berbagai jenis konten secara luas.[38] Keberhasilan *facebook* turut memengaruhi pola komunikasi masyarakat modern serta mendorong lahirnya berbagai platform media sosial lainnya di era digital.[39]

Facebook sebagai bagian dari media sosial berfungsi sebagai sarana interaksi yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.[40] Fungsi tersebut dapat dipahami melalui kerangka *honeycomb* yang dikemukakan oleh Jan H. Kietzmann dkk., yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki beberapa unsur utama, seperti

---

[37] Desta Sulaesih Mursyidah et al., *Memahami Konsep Dan Strategi Digital Marketing* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 76.

[38] M. Irwan P. Ratu Bangsawan, *Masa Depan Literasi: Minat Baca Di Era Media Sosial* (Pustaka Adhikara Mediatama, 2024), 20.

[39] Ibid.

[40] Yusmanizar et al., "Analisis Karakteristik Penggunaan Media Sosial Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Makassar," *Jurnalisa* 06 (2020): 203.

identitas, komunikasi, berbagi konten, kehadiran, hubungan, reputasi, dan kelompok. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk relasi sosial, membangun identitas, serta menciptakan ruang interaksi yang luas di dunia digital.[41] Sehingga Van Dijck menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform yang berpusat pada pengguna *user-centered platform* dan memfasilitasi aktivitas komunal di dunia digital.[42] Melalui media sosial, individu dapat membangun jaringan, mempertahankan hubungan sosial, serta menampilkan identitas dirinya kepada orang lain.[43]

Kerangka di atas menunjukkan bahwa media sosial, termasuk *facebook*, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, relasi, dan interaksi sosial di dunia digital. Perkembangan *facebook* sebagai media sosial tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga mulai merambah ke dalam kehidupan keagamaan, termasuk dalam praktik ibadah umat Kristen.

C. Ibadah dalam Perspektif Kristen

Ibadah merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen sebagai bentuk ungkapan iman kepada Allah. Ibadah juga merupakan praktik spiritual yang mendalam dalam kehidupan beragama,

---

[41] Ibid., 204.
[42] Fuchs, *Social Media a Critical Introduction*, 36.
[43] Ibid.

dimana individu atau komunitas menyatakan penghormatan dan penyembahan secara pribadi kepada Tuhan.[44] Secara etimologis, istilah dalam Alkitab "ibadah" berasal dari kata Ibrani *'avodah'* dan Yunani *'latreia'*, yang pada mulanya berarti tugas dan pelayanan seorang hamba.[45]

Dalam pemahaman Kristen, ibadah memiliki karakter yang berbeda dari bentuk-bentuk ibadah pada umumnya. Ibadah Kristen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan yang dilakukan manusia kepada Allah, tetapi merupakan tanggapan manusia terhadap penyataan Allah yang terlebih dahulu dinyatakan kepada-Nya.[46] Oleh karena itu, ibadah Kristen bersifat relasional karena lahir dari tindakan Allah yang menyapa manusia melalui kasih dan karya penyelamatan-Nya.[47] Pujian, doa, syukur, serta berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan dalam ibadah merupakan respons umat terhadap karya Allah yang terlebih dahulu berkarya dalam kehidupan mereka.[48] Dengan demikian, ibadah Kristen tidak berpusat pada manusia, melainkan pada Allah yang memanggil manusia untuk datang dan bersekutu denganNya.

Dalam kitab Roma 12:1, Rasul Paulus mengatakan kepada orang percaya bahwa mereka harus melakukan persembahan yang berkenan

---

[44] Yaterogogo Zebua, "Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1," *Jurnal of Mandalika Social Science* 2 (2024): 160.

[45] Proim et al., "Menjaga Kekhusyukan Ibadah Di Era Digital: Analisis Penggunaan Smartphone Dalam Ibadah Di Gereja Bethel Fak-Fak."

[46] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 9-10.

[47] Ibid., 10.

[48] Ibid.

kepada Allah serta hidup dan kudus.[49] Bagian kedua dari Roma 12:1, menyatakan "itulah ibadahmu yang sejati" menekankan makna teologis dari penyerahan diri dalam kehidupan orang percaya.[50] Ibadah yang benar tidak hanya terlihat dari tindakan lahiriah, tetapi dari perubahan hati dan pikiran yang tulus sehingga mencerminkan relasi yang mendalam antara manusia dengan Allah.[51] Karena itu, Ibadah yang sejati terjadi ketika orang percaya mempersembahkan hidupnya kepada Allah, terlebih karena Kristus telah menjadi korban yang sempurna bagi manusia.

Pemahaman mengenai ibadah juga tidak dapat dilepaskan dari panggilan Allah kepada manusia sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian 2:15 manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah sebagai bentuk tanggung jawab di hadapan-Nya.[52] Panggilan yang sama kemudian terlihat dalam pelayanan para imam dan orang Lewi di Bait Allah, pembebasan bangsa Israel dari Mesir untuk beribadah kepada Allah, hingga panggilan gereja pada masa kini untuk mempersembahkan hidup kepada Allah Sang Penebus.[53] Dengan demikian, ibadah merupakan bagian dari identitas dan tujuan keberadaan umat Allah.

---

[49] Heni Periati Mendrofa, "PERSEMBAHAN IBADAH YANG SEJATI DALAM ROMA 12:1 SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN LIFESTYLE UMAT KRISTEN," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3 (2022): 30.

[50] Zebua, "Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1." 160.

[51] Yaterorogo Zebua, "Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1," *Journal of Mandalika Social Science* 2 (2024): 160.

[52] Lidya Siah, *Katekisasi Ibadah 52 Tanya Jawab Pemaknaan & Aplikasi Ibadah* (Jakarta: Schola Reformata (Unit Literatur STT Reformed Indonesia), 2021), 3.

[53] Ibid.

Gereja menemukan makna keberadaannya ketika menjawab panggilan Allah untuk beribadah dan memuliakanNya.

Dalam kehidupan orang percaya, ibadah tidak hanya berlangsung pada saat ibadah Minggu, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah Minggu dapat dipahami sebagai puncak atau perayaan bersama dari ibadah harian yang telah dijalani oleh umat sepanjang minggu.[54] Melalui kehidupan doa, pembacaan Firman Tuhan, ketaatan kepada kehendak Allah, serta ungkapan syukur dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya sesungguhnya sedang menjalani kehidupan yang beribadah kepada Allah.[55]

Selain memiliki dimensi pribadi, ibadah juga memiliki dimensi komunal. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi dengan sesamanya. Dalam iman Kristen, kehidupan bersama tersebut berakar pada Allah Tritunggal yang hidup dalam persekutuan kasih yang sempurna.[56] Umat percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam persekutuan kasih Allah melalui kehidupan bergereja dan peribadahan bersama. Ibadah Minggu menjadi salah satu bentuk respons umat Allah terhadap panggilan tersebut, di mana jemaat berkumpul sebagai satu

[54] Ibid.
[55] Ibid.
[56] Ibid., 7.

persekutuan untuk memuliakan Allah dan membangun kehidupan iman bersama.[57]

Pemahaman teologis tentang ibadah juga diperkaya melalui pandangan para tokoh. Menurut Hoon, Ibadah kristen merupakan perjumpaan antara penyataan Allah di dalam Yesus kristus dan tanggapan yang diberikan oleh manusia terhadap penyataan tersebut.[58] Baik tindakan Allah dalam Yesus kristus maupun tindakan manusia terhadapNya, merupakan tindakan timbal balik, yaitu pekerjaan Allah.[59] Sementara itu, menurut Jhon Calvin, ibadah dipahami sebagai sarana bagi jemaat untuk menghormati dan melayani Tuhan dengan sikap yang benar dihadapanNya.[60] Ia menekankan bahwa perjumpaan manusia dengan Allah harus dilakukan dengan penuh penghormatan, ketertiban, dan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai Pencipta dan datang dengan kesadaran akan ketidaklayakan diri.[61] Ibadah yang benar tidak hanya ditentukan oleh tata liturgi yang baik, tetapi juga oleh sikap hati yang menghormati Allah sebagai Tuhan atas seluruh kehidupan manusia.

---

[57] Ibid.

[58] White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

[59] Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2020): 30.

[60] Yudi Handoko, "TEOLOGI JOHN CALVIN: IMPLIKASI BAGI PEMIMPIN IBADAH MASA KINI," *Jurnal Excelsis Deo* 8 (2024): 138.

[61] Ibid.,138.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ibadah yang benar ditandai oleh sikap hormat dan takut akan Tuhan.[62] Sikap hormat menempatkan manusia pada kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemilik kehidupan.[63] Sementara itu, takut akan Tuhan bukan dipahami sebagai rasa takut yang menimbulkan kecemasan, melainkan kesadaran untuk hidup taat kepada kehendak Allah dan menjauhi dosa. Ibadah yang berkenan kepada Allah bukan hanya diwujudkan melalui tindakan lahiriah, tetapi juga melalui hati yang tunduk, hidup yang kudus, dan kesediaan untuk menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan.[64]

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan ponsel, telah berdampak pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek, misalnya dalam praktik kehidupan beragama.[65] Kehadiran ponsel membuat jemaat lebih mudah mengakses berbagai sumber rohani, seperti Alkitab digital, renungan harian, maupun khotbah-khotbah yang tersedia secara online.[66] Dalam praktiknya, penggunaan perangkat digital ini bahkan mulai menggantikan penggunaan Alkitab cetak ketika mengikuti ibadah.[67]

---

[62] Lidya Siah, *Katekisasi Ibadah 52 Tanya Jawab Pemaknaan & Aplikasi Ibadah*, 9.

[63] Ibid.

[64] Ibid.

[65] Stefany Yosephine Edrika et al., "DAMPAK PONSEL PADA KEHIDUPAN SPIRITUAL JEMAAT GBT KRISTUS PENEBUS SEMARANG," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin IlmuURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU* 2 (2025): 2.

[66] Ibid., 2.

[67] Edrika, Yosef, and Gulo, "Dampak Ponsel Pada Kehidupan Spiritual Jemaat BGT Kristus Penebus Semarang," 2.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital masuk ke kehidupan spiritual jemaat di era modern. Kehadiran ponsel dalam ibadah tidak hanya menjadi alat bantu untuk mengakses Firman Tuhan, tetapi juga mencerminkan perubahan cara jemaat berinteraksi dengan praktik ibadah di era modern.

Dalam konteks Gereja Toraja, ibadah jemaat dipahami sebagai persekutuan umat yang dilaksanakan secara bersama-sama, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak.[68] Ibadah ini mencakup berbagai bentuk, seperti ibadah hari minggu, ibadah hari raya gerejawi, ibadah pelayanan khusus, serta ibadah dalam organisasi intra gerejawi, yang seluruhnya dilaksanakan di bawah tanggung jawab Majelis Gereja setempat sesuai dengan tata ibadah yang telah ditetapkan oleh Sidang Sinode.[69] Namun, dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada ibadah hari Minggu sebagai bentuk ibadah rutin jemaat yang sering dilaksanakan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih konsisten pengalaman jemaat dalam menggunakan media sosial seperti *facebook* serta dampaknya terhadap kekhidmatan ibadah.

[68] Anugrah Agustus Rando and Rannu Sanderan, "Ibadah Digital Yang Efektif Bagi Gereja Toraja: Sebuah Tinjauan Teologis Mengenai Ibadah Dalam Perjanjian Lama," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (2022): 53.

[69] Ibid.

D. *Facebook* dalam Ibadah

Kehadiran media sosial, termasuk *facebook* membawa berbagai dampak dalam kehidupan gereja, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman melalui pembagian firman Tuhan, renungan, serta berbagai pesan rohani yang dapat memperkuat kehidupan spiritual jemaat.[70] Selain itu, media sosial juga membuka ruang interaksi dan memeprluas persekutuan iman, bahkan memungkinkan pelaksanaan ibadah secara daring yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.[71]

Namun di sisi lain, penggunaan media sosial dalam konteks kehidupan beriman juga menghadirkan tantangan. Aktivitas di media sosial berpotensi mengalihkan perhatian jemaat serta memunculkan perilaku yang kurang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan, seperti konflik, perdebatan, maupun penggunaan yang tidak bijaksana.[72] Dalam konteks ibadah, penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat mempengaruhi sikap dan konsentrasi jemaat, sehingga berdampak pada kualitas kekhidmatan dalam beribadah.

Meskipun penggunaan ponsel memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai konten rohani, teknologi digital juga membawa

---

[70] margareta vera Lema and Intansakti pius X, "Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2 (2024): 243.

[71] Densa Tale' et al., "TINJAUAN PUSTAKA PENGARUH TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SPIRITUALITAS UMAT KRISTEN," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2 (2024): 35.

[72] Ibid., 36.,36.

sejumlah tantangan bagi kehidupan spiritual jemaat. Kemudahan akses terhadap informasi sering kali diiringi dengan berbagai distraksi, seperti notifikasi, pesan, atau aktivitas lain di media sosial yang dapat mengalihkan perhatian jemaat saat ibadah berlangsung.[73] Selain itu, penggunaan ponsel untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan ibadah atau non-rohani, seperti mengambil foto, merekam video, berselancar di media sosial,melakukan *live streaming* melalui platform *facebook*, berpotensi mengurangi kehikmatan dalam beribadah.[74] Oleh karena itu, sekalipun teknologi digital dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman, penggunaannya tetap memerlukan sikap bijaksana agar tidak mengurangi makna dan kesakralan ibadah.

Dalam praktiknya, penggunaan *facebook* dalam ibadah sering terlihat melalui aktivitas jemaat seperti mengambil foto, merekam video, maupun membagikan jalannya ibadah secara langsung. Aktivitas tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, ada yang melakukannya dengan tujuan sebagai dokumentasi pribadi maupun untuk berbagi pengalaman rohani kepada orang lain. Tetapi, fenomena ini juga menimbulkan beragam tanggapan di kalangan jemaat, di mana sebagian menganggapnya sebagai hal wajar, sementara yang lain menilai bahwa hal itu dapat menganggu suasana ibadah. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih

[73] Edrika, Yosef, and Gulo, "Dampak Ponsel Pada Kehidupan Spiritual Jemaat BGT Kristus Penebus Semarang,"4.

[74] Ibid., 2.

lanjut guna memaknai penggunaan media sosial dalam ibadah serta dampaknya terhadap kekhidmatan.